

MULTIPLIER EFFECT OF SEA TURTLE CONSERVATION WORKING TOWARD APAR VILLAGERS NORTH PARIAMAN REGENCY PARIAMAN CITY WEST SUMATERA PROVINCE

Veny Maharani¹⁾, Hamdi Hamid ²⁾, Lamun Bathara ³⁾

Email : venymaharani95@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted on Desember 2015 until January 2016 at UPT Sea Turtle Conservation of Pariaman and Apar Village, North Pariaman Regency, Pariaman City, West Sumatera Province. The purpose of this research were 1) to know the conditon of the UPT Sea Turtle Conservation of Pariaman and characteristic of the visitors, trader, and local people 2) to know and analyze *multiplier effect* of UPT Sea Turtle Conservation of Pariaman's activity toward the local people economic 3) to know how was the controlling of conservation by *stakeholder* toke part its development. The method used in for this research was survey method, with 57 respondents. There are visitors, trader, local people and head of UPT Sea Turtle Conservation of Pariaman.

Based on the result of the research, Sea Turtle Conservation of Pariaman has some activities such as break up of the sea turtle's eggs, take care of sea turtle, take it to the sea, handly craft and sales food and drinks. According the formula, The Sea Turtle Conservation of Pariaman giving *multiplier effect* as 1.34. the controlling has done based on stakeholder area. Such as promotions, give a train or knowledge and also take care of UPT Sea Turtle of Pariaman

Keyword : Sea Turtle Conservation, *Multiplier Effect*, Apar Village

¹⁾ Student in Fisheries and Marine Science Faculty University of Riau

²⁾ Lecture in Fisheries and Marine Science Faculty University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Pariaman adalah salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, hasil pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman. Kota ini terdiri dari 4 Kecamatan yakni, Kecamatan Pariaman Utara, Pariaman Selatan, Pariaman Tengah dan Pariaman Timur. Wilayah pesisir di Kota Pariaman terletak pada di Kecamatan Pariaman Utara, Pariaman Tengah dan Pariaman Selatan dengan garis pantai sepanjang 12,73 km. Melihat keadaan Kota Pariaman dengan garis pantainya, tak salah jika Pariaman mengedepankan wisata yang berlokasi di daerah pesisir seperti objek wisata Pantai Gandoriah, Pantai Kata,

Pulau Angso Duo, dan Pulau Kasiak. Salah satu objek wisata baru yang sedang dikembangkan adalah kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman.

Konservasi adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat, ruang, atau objek agar makna kultural yang ada didalamnya terpelihara dengan baik. Kegiatan yang ada di suatu konservasi sendiri meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut. Keberadaan konservasi saat ini sudah semakin dikembangkan dan memiliki prospek yang sangat bagus dan bukan hanya untuk kepentingan perlindungan flora dan fauna saja. Sudah

banyak kawasan konservasi juga menjadi kawasan objek wisata dan dapat dikunjungi oleh masyarakat umum, namun tetap menjaga tujuan awal dari pembangunan konservasi tersebut. Apalagi jika kawasan konservasi itu tergolong unik dan langka, hal ini tentu menarik perhatian dari masyarakat luas, contohnya konservasi penyu.

Penyu adalah salah satu hewan yang terancam punah dan dilindungi negara, sehingga menjadikan spesies penyu masuk dalam Apendix I CITES

(*Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) dimana dalam peraturan ini menegaskan bahwa semua jenis penyu termasuk didalamnya yang berarti terancam kepunahandan tidak boleh diperdagangkan. Selain itu, dalam UU nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Hayati dan Ekosistemnya, seluruh jenis penyu dan juga telur-telurnya termasuk jenis yang dilindungi.

Salah satu contoh dari kawasan konservasi penyu yang sekarang juga sedang dikembangkan menjadi kawasan ekowisata adalah UPT Konservasi Penyu Kota Pariaman yang berada di Desa Apar, Kecamatan Pariaman Utara, Provinsi Sumatera Barat. Kawasan konservasi ini diminati oleh masyarakat karena selain memiliki nilai lebih dalam hal edukasi mengenai penyu, kawasan ini juga berada di tepi pantai, sehingga pengunjung yang datang akan mendapatkan dua hal sekaligus, berwisata dan juga menambah pengetahuan mengenai penyu. Berdasarkan Undang-Undang Perikanan Nomor 31 Tahun 2004 yaitu Suaka Perikanan (pasal 7 ayat 1), Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2004 Tentang Konservasi Sumberdaya Ikan, Undang-Undang Nomor 17 tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah dan sejalan dengan semangat ekonomi

daerah dikembangkanlah pusat penangkaran penyu tahun 2009 dengan nama Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) kemudian berubah nama menjadi Kawasan Konservasi Perairan (KKP) , lalu pada tahun 2013 hingga sekarang KKP berganti nama kembali menjadi Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Konservasi yang masih berada dibawah pengawasan Dinas Kelautan dan Perikanan Pariaman.

UPT Konservasi Penyu Pariaman memiliki 3 (tiga) jenis penyu yang dilindungi didalamnya, yaitu Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), dan Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*). Dari awal pembangunannya hingga saat ini, sudah banyak perkembangan dan pembangunan yang telah dilaksanakan untuk menunjang kenyamanan dan keamanan pengunjung dan penyu yang dilindungi.

Pendirian konservasi sebagai ekowisata ini tentu akan lebih optimal jika semua upaya dilakukan secara bersama antara pengelola dari pihak pemerintah dan masyarakat sekitar, karena tanpa dukungan dan kontribusi dari masyarakat sekitar konservasi yang sekaligus lokasi wisata tidak akan dapat berjalan baik. Berdirinya suatu konservasi ditengah masyarakat diharapkan akan memberikan dampak positif bagi semua pihak.

Dampak berganda (*multiplier effect*) dalam kegiatan pariwisata adalah suatu kajian yang dapat menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktifitas ekonomi ditingkat lokal. Dalam hal ini *multiplier effect* tentu harus ditinjau dalam pengembangan UPT Konservasi Penyu Pariaman sehingga akan diketahui bagaimana kawasan wisata edukasi ini akan mempengaruhi dan memberikan dampak

berganda (*multiplier effect*) terhadap masyarakat sekitar konservasi Desa Apar, Kecamatan Pariaman Utara.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan UPT Konservasi Penyu Pariaman, serta karakteristik pengunjung, pelaku usaha, dan masyarakat lokal.
2. Mengetahui dan menganalisis *Multiplier Effect* kegiatan UPT Konservasi Penyu Pariaman terhadap perekonomian masyarakat setempat.
3. Mengetahui bagaimana pengelolaan UPT Konservasi Penyu Pariaman oleh *stakeholder* yang ikut berperan dalam pengembangan objek wisata ini.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2015 – Januari 2016 di UPT Konservasi Penyu Pariaman dan Desa Apar, Kecamatan Pariama Utara, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survei, dimana menurut Daniel (2001) survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam daerah atau lokasi tertentu atau suatu studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan.

Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan secara *simple random sampling* yaitu tiap populasi yang ada mempunyai kesempatan

yang sama untuk menjadi responden atau sampel dalam penelitian. Maka jumlah responden dalam penelitian ini adalah 57 orang yang terdiri dari 33 pengunjung, 10 pelaku usaha, 13 masyarakat lokal, dan kepala UPT Konservasi Penyu Pariaman.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan *multiplier effect*. Dimana analisis deskriptif digunakan untuk tujuan pertama dan ketiga, sedangkan analisis *multiplier effect* digunakan untuk tujuan kedua. Formula yang digunakan dalam analisis *multiplier effect* adalah ratio *multiplier income* tipe 1 sebagai berikut :

$$\text{Ratio Income Multiplier tipe I} = \frac{D+N}{D}$$

Dimana :

D : pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung (rupiah)

N : pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung (rupiah)

Kriteria dari hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai-nilai tersebut kurang atau sama dengan nol (≤ 0), maka lokasi tersebut belum mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.
2. Apabila nilai-nilai tersebut diantara angka nol dan satu ($0 < x < 1$), maka lokasi wisata tersebut masih memiliki nilai dampak ekonomi yang rendah
3. Apabila nilai-nilai tersebut besar dari satu (> 1), maka lokasi wisata tersebut telah mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UPT Konservasi Penyu Pariaman

Di Desa Apar Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman terdapat objek wisata edukasi Konservasi Penyu. objek wisata ini memiliki lokasi dipinggir pantai yang menjadi nilai tambah bagi pengunjung selain melihat konservasi penyu. Konservasi ini dibuka untuk wisata pada tahun 2009 setelah sempat tidak beroperasi secara optimal karena bencana alam gempa bumi yang melanda Sumatera Barat pada tahun 2009. Kawasan ini memiliki luas 5 hektare dengan luas 1 hektare yang telah digunakan. Konservasi Penyu Kota Pariaman ini banyak dikunjungi oleh wisatawan pada siang hingga sore hari, terutama saat akhir pekan dan hari libur. Wisatawan yang datang ke lokasi ini umumnya adalah rombongan keluarga dan rombongan organisasi yang menggunakan kendaraan mobil dan motor.

Pengunjung yang datang ke objek wisata Konservasi Penyu Pariaman ini dikenakan biaya tiket masuk sebesar Rp.5000.00 per orang untuk dewasa dan Rp.3000.00 per orang untuk anak-anak, diluar biaya parkir. Di kawasan wisata Konservasi Penyu Pariaman, pengunjung dapat menikmati keindahan pantai sembari melihat penyu penyu yang ada di konservasi. Konservasi Penyu ini memiliki fasilitas seperti toilet umum, tempat duduk, tempat sampah, kawasan pemeliharaan penyu, kolam penyu, dan area parkir.

Kegiatan UPT Konservasi Penyu dan Karakteristik Pengunjung, Pelaku Usaha, Masyarakat Lokal

1. Kegiatan UPT Konservasi

Kegiatan-kegiatan yang ada di kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman

ini seperti memberikan edukasi bagi pengunjung tentang keberadaan penyu, melepas tukik-tukik penyu ke laut lepas, melihat berbagai jenis penyu yang ada di kawasan tersebut, dan juga menyediakan pelatihan kreatifitas bagi masyarakat lokal dalam menciptakan barang-barang unik yang akan dijual kepada pengunjung.

2. Karakteristik Pengunjung

Pengunjung yang datang ke objek wisata Konservasi Penyu Pariaman berasal dari berbagai daerah di provinsi Sumatera Barat maupun luar Provinsi Sumatera Barat. Umumnya pengunjung yang datang adalah rombongan keluarga yang berkisar antara 4-14 orang. Pengunjung yang datang umumnya menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor. Karena jarak tempuh untuk mencapai Konservasi Penyu Pariaman ini tidak terlalu lama, yang ditempuh dalam waktu 2-4 jam. Usia pengunjung yang datang ke objek wisata edukasi ini mendominasi pada usia 31-36 tahun. Pekerjaan pengunjung Konservasi Penyu Pariaman ini paling banyak adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan untuk tingkat pendidikan terakhir pengunjung Konservasi Penyu Pariaman ini adalah Sarjana. Secara umum para pengunjung sudah memiliki status sudah menikah dengan pendapatan rata-rata perbulan yaitu besar dari Rp 2000.000.00.

3. Karakteristik Pelaku Usaha

Pelaku usaha yang ada di kawasan Konservasi Penyu Pariaman umumnya merupakan warga lokal yang tinggal disekitar objek wisata. Pelaku usaha umumnya adalah wanita, yang pada usahanya tidak memiliki tenaga kerja. Sedangkan untuk usaha makanan ringan lebih beragam jenisnya, seperti penjual keripik udang, penjual mie instan, bakso dan sosis bakar. Sama seperti usaha

minuman ringan, usaha makanan ringanpun dilakukan tanpa adanya tenaga kerja.

Tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki oleh pelaku usaha umumnya adalah sampai tingkat SMA/SMK. Pelaku usaha di kawasan Konservasi Penyu memiliki pendapatan rata-rata diatas Rp.2.500.000.00 perbulan. Yang berarti sudah diatas UMRD Sumatera Barat.

4. Karakteristik Masyarakat Lokal

Kawasan objek wisata Konservasi Penyu Pariaman tepatnya berada di dusun 2 Desa Apar. Kecamatan Pariaman Utara. Dimana masyarakat yang lebih banyak melakukan kegiatan di kawasan Konservasi Penyu Pariaman adalah masyarakat yang ada di dusun 2. Dusun 2 sendiri memiliki 130 kepala keluarga, yang rentang usianya adalah 29 tahun sampai dengan usia diatas 58 tahun, namun paling banyak usia 35-40 tahun. Dari hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pendidikan terakhir umumnya hingga lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan rata-rata pendapatannya diatas Rp.2.500.000.00 per bulan, dengan jenis pekerjaan rata-rata adalah berdagang dan menjadi tukang.

Dampak Ekonomi Konservasi Penyu

1. Dampak Langsung (*Direct impact*)

Dampak ekonomi langsung (*direct impact*) adalah suatu manfaat yang dirasakan oleh masyarakat lokal berupa pendapatan yang diterima oleh penerima awal pengeluaran pengunjung. Hal ini dapat digambarkan saat pengunjung mengeluarkan sejumlah uang untuk melakukan permintaan terhadap produk dan jasa ditingkat lokal yang akan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal yang mempunyai usaha dikawasan tersebut.

Kegiatan wisata di kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman lebih ramai dikunjungi saat menjelang sore, terlebih saat akhir pekan dan hari libur nasional dibanding hari hari biasa. Hal ini

menyebabkan kebanyakan pelaku usaha memulai usahanya saat menjelang sore. Dampak ekonomi yang dihasilkan diukur dari keseluruhan pengeluaran pengunjung selama berada dikawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman. Seperti konsumsi, tiket masuk, dan biaya parkir.

Tabel Proporsi pengeluaran pengunjung dikawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman tahun 2016

Biaya (per kunjungan, per hari, per orang)	Rata-rata Pengeluaran (Rp)	Proporsi (%)
Konsumsi	20.030	68.36
Tiket Masuk	5.000	17.06
Parkir	4.272	14.58
Rata-rata Pengeluaran	29.302	

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan data, diasumsikan pengunjung UPT Konservasi Penyu Pariaman adalah 33 orang, maka didapatkan estimasi aliran uang di kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman adalah sebagai berikut.

Tabel Estimasi Aliran Uang Perbulan di UPT Konservasi Penyu Pariaman

Jenis Biaya	(Rupiah)
Konsumsi	6.669.990.00
Tiket Masuk	1.665.000.00
Parkir	1.422.576.00
Biaya Total	9.757.566.00

Sumber : Data primer diolah

Jumlah pengunjung yang semakin meningkat tentu dapat memberikan dampak meningkatkan aktivitas ekonomi yang dipicu pengeluaran wisatawan, sehingga aliran uang hasil dari transaksi yang terjadi juga akan semakin tinggi. Bagi pemilik usaha, penerimaan dari unit usaha selanjutnya akan digunakan kembali untuk

menjalankan aktivitas unit usahanya tersebut. Dalam melakukan aktivitas usahanya, pengelola usaha ini membutuhkan bahan baku (input). Komponen utama yang membutuhkan biaya seperti pembelian bahan baku sesuai jenis usahanya, pemeliharaan alat, biaya operasional harian, dan pengembalian kredit.

Tabel Proporsi Pendapatan dan Biaya Produksi terhadap Penerimaan Total pada Unit Usaha Kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman

Komponen	Proporsi terhadap Penerimaan Total (%)
Pendapatan pemilik	74.57
Pembelian input (bahan baku)	12.63
Pemeliharaan alat	0.19
Pangan	7.71
Biaya Operasional	4.90

Sumber : Data Primer Diolah

Dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha mendapatkan proporsi terbesar yaitu 74.57 % yang menjadi dampak langsung (*direct impact*) yang terjadi di kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman. Sedangkan komponen lainnya akan dibahas dalam bagian dampak tidak langsung (*indirect impact*) yang terjadi di kawasan Konservasi Penyu Pariaman.

Dampak Tidak Langsung (*Indirect impact*)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pada penelitian ini akan mencari dan menganalisis mengenai dampak berganda (*multiplier effect*) yang ada di Kawasan Konservasi Penyu Pariaman, menggunakan rumusan *ratio income multiplier* tipe 1. Untuk

mendapatkan hasil tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu komponen – komponen dampak langsung (*direct impact*) dan juga dampak tidak langsung (*indirect impact*).

Dampak tidak langsung (*indirect impact*) dapat dihitung dari proporsi pengeluaran unit usaha untuk penyediaan sumberdaya (tenaga kerja dan bahan baku) terhadap penerimaan. Namun, pada kondisi yang ada di kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman, unit usaha yang ada belum mempunyai tenaga kerja.

Sedangkan untuk pemberdayaan masyarakat yang dilatih untuk membuat souvenir belum dapat dijalankan dengan maksimal. Sehingga dalam menghitung dampak tidak langsung (*indirect impact*) pada penelitian ini dihitung dari proporsi pengeluaran pembelian input (bahan baku), pemeliharaan alat, pangan harian, dan juga biaya operasional.

Nilai Pengganda dari Pengeluaran Pengunjung

Nilai pengganda pada penelitian ini fokus dalam menghitung dampak langsung (*direct impact*) dan dampak tidak langsung (*indirect impact*) yang terjadi di kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman. Untuk mendapatkan hasilnya, sesuai dengan rumusan *Ratio Income Multiplier* tipe 1 yang menggunakan komponen - komponen dampak langsung dan tidak langsung, dimana dampak langsung adalah pendapatan bersih pemilik usaha yang ditambahkan dengan dampak tidak langsung yaitu pembelian bahan baku, pemeliharaan alat, pangan, dan juga biaya operasional. Hasil tersebut kemudian di bagi dengan dampak langsung (pendapatan pemilik usaha) sehingga didapatkanlah nilai dari *Ratio Income Multiplier* di kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman adalah 1.34.

Nilai 1.34 tersebut artinya peningkatan Rp 100.000.00 (seratus ribu rupiah) pendapatan unit usaha dari pengeluaran pengunjung akan mengakibatkan peningkatan sebesar Rp.134.000.00 (seratus tiga puluh empat ribu) pada total pendapatan masyarakat yang meliputi dampak langsung (*direct impact*) dan tidak langsung (*indirect impact*).

Berdasarkan hasil *Ratio Income Multiplier* tipe 1 yang ada di kawasan Konservasi Penyu Pariaman, yang menunjukkan bahwa kegiatan wisata konservasi ini sangat berpotensi untuk meningkatkan kegiatan perekonomian khususnya masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Glasson (1990) yang berpendapat bahwa *multiplier effect* adalah suatu kegiatan yang dapat memacu timbulnya kegiatan lain. Dimana kegiatan konservasi ini dapat menggerakkan usaha-usaha lain sebagai pendukungnya.

Dari hasil yang didapatkan, *multiplier effect* yang ada di Kawasan Konservasi Penyu Pariaman ini tidak kalah berpotensi untuk dikembangkan dari kawasan-kawasan wisata lainnya, seperti penelitian dampak berganda yang dilakukan oleh Belinda (2013) di Kawasan Wisata Danau Singkarak. Hal ini juga ditegaskan oleh pendapat Aprillyanto (2011) bahwa suatu konservasi sedapat mungkin tidak hanya dipertahankan keasliannya dan perawatannya, tetapi juga harus mendatangkan nilai ekonomi atau manfaat lain bagi pemilik atau masyarakat luas.

Dampak Aktivitas Wisata

Dampak positif yang terlihat adalah timbulnya aktivitas ekonomi dan peningkatan fasilitas publik di kawasan tersebut. Dari peningkatan aktivitas

ekonomi dapat dilihat dengan adanya unit-unit usaha yang dikelola oleh masyarakat sekitar, ada juga kegiatan pelatihan kreativitas oleh pihak Konservasi Penyu Pariaman kepada masyarakat. Pelatihan kreativitas ini diadakan sejak tahun 2013 yang bertempat di UPT Konservasi Penyu Pariaman. Pada sisi peningkatan fasilitas publik, kawasan ini semakin diperbaiki mengingat untuk menarik minat pengunjung tentu harus diimbangi dengan kualitas fasilitas yang ada. Fasilitas disekitar kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman diselesaikan sedikit demi sedikit. Seperti jalan menuju kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman yang diaspal, masuknya listrik ke kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman, lebih tertatanya lahan kosong di pesisir pantai. Selain itu masuknya fasilitas listrik yang memadai untuk masyarakat, karena berdasarkan hasil wawancara, sebelum konservasi ini didirikan kawasan ini belum dimasuki listrik dan jalannya masih dalam kondisi yang kurang baik.

Dampak negatif yang terlihat dari kegiatan wisata ini adalah, karena jumlah petugas yang berjaga belum dapat memenuhi seluruh kegiatan yang ada disana, seperti pemandu pengunjung saat ingin melihat kawasan penyu, membuat beberapa pengunjung bertindak tidak sesuai dengan peringatan yang sudah tertera disekitar konservasi.

Peranan Stakeholder Dalam Pengelolaan Konservasi Penyu Pariaman

Dalam pelaksanaan pengelolaan kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pariaman dibantu oleh beberapa pihak. Seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pariwisata Pariaman, Perusahaan Swasta, dan juga

masyarakat sekitar tentunya. Hal inilah yang membuat kegiatan wisata dan pelestarian penyu dikawasan ini masih dapat berjalan hingga saat ini.

Setiap stakeholder memberikan kontribusi sesuai ruang lingkungannya untuk mengembangkan kawasan konservasi penyu. Seperti melakukan promosi, memberikan pelatihan kreatifitas, membuka area perdagangan, serta menjaga keamanan dan keindahan kawasan UPT Konservasi Penyu Pariaman

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) UPT Konservasi Penyu Pariaman memiliki beragam kegiatan yang memadukan rekreasi dan juga edukasi perlindungan penyu. Didukung oleh karakteristik pengunjung pengunjung yang beraneka ragam hingga pelaku usaha dan masyarakat lokal.
- 2) UPT Konservasi Penyu Pariaman sudah dapat memberikan dampak *Multiplier Effect* sebesar 1.34.
- 3) Pengelolaan UPT Konservasi Penyu Pariaman dilakukan oleh instansi pemerintah hingga masyarakat lokal. Tiap *stakeholder* memberikan kontribusi yang berbeda sesuai dengan ruang lingkup dan kapasitasnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan untuk pengembangan sarana dan prasarana UPT Konservasi Penyu Pariaman terus ditingkatkan. Melakukan promosi yang menarik minat pengunjung untuk mengunjungi kawasan konservasi penyu ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aprillyanto, Agy. 2011. *Pengertian Konsevasi*.<http://agyaprillyanto.blogspot.co.id/> Diakses pada tanggal 17 September 2015 pukul 23.44 WIB.

Belinda, Nova. 2013. *Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Pemanfaatan Wisata Alam Tanjung Mutiara Di Danau Singkarak Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor; Bogor.

Daniel, Mehar. 2001. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta

Suryana, y., dan Priyatna, T. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Tsabita.